

INTERNALISASI NILAI-NILAI KETUHANAN DALAM KETERAMPILAN DAN ETIKA BERBAHASA

Nasrudin
FKIP Universitas Muhammadiyah Purorejo
nasrudin@umpwr.ac.id

Diterima : 30 Juli 2020, Direvisi: 25 Agustus 2020, Disetujui: 30 September 2020

Abstract: This study aims to determine how to increase the application of the integration of divine values in language skills and ethics. This research was conducted on PGSD Semester 5 students using a one group pre-test and post test design. The research instrument used language skills tests and questionnaires. The data analysis technique used the t-test. The results showed an increase in language skills and ethics through the integration of divine values.

Key words: god values, skills, ethics, language.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan penerapan integrasi nilai-nilai keTuhanan dalam keterampilan dan etika berbahasa. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa PGSD Semester 5 dengan menggunakan desain *one group pre-test and post test*. Instrumen penelitian menggunakan tes keterampilan berbahasa dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan etika berbahasa melalui integrasi nilai-nilai ketuhanan.

Kata kunci: nilai-nilai ketuhanan, keterampilan, etika, bahasa.

PENDAHULUAN

Istilah "anjay" menjadi viral di media sosial. Setidaknya hingga Minggu petang (30/8/2020) ada lebih dari 120.000 orang di Twitter yang mencuitkan kata tersebut. Pemicunya adalah rilis dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) yang meminta kepada publik untuk menghentikan penggunaan kata "anjay". Komnas PA beralasan, ungkapan "anjay" dapat berpotensi mengandung unsur kekerasan. Bahkan, pengguna yang memakai kata "anjay" dan dalam konteks berbahasa termasuk sebagai bentuk kekerasan verbal, dapat dipidana berdasarkan Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014.

Kejadian ini sebenarnya seperti fenomena gunung es yang kasusnya sudah tak terhitung banyaknya. Penggunaan kata-kata “anjay” atau sejenisnya seringkali terucap oleh para remaja hingga anak-anak yang notabenehnya tidak paham mengenai makna kata tersebut dan hanya sekedar mengekor dari apa yang ia dengar dari media. Fenomena ini diperparah dengan maraknya penggunaan media sosial berbasis *messenger* yang penggunanya abai dengan kesantunan berbahasa sehingga penggunaan kata-kata umpatan, rasis, bullying banyak bertebaran dan dianggap sebagai bahasa yang lazim karena telah jamak digunakan di tengah masyarakat. Bahasa menjadi area abu-abu yang tidak lagi dapat dinilai mana yang benar dan mana yang salah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jati diri seseorang sangat bergantung dengan cara berbahasanya. Pepatah Jawa mengatakan “*ajining diri seko kedaling lathi*”, artinya harga diri seseorang tergantung dari ucapannya. Pelajaran berbahasa sebenarnya sudah diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Namun seiring berjalannya waktu, pengaruh pergaulan teman sebaya, dan intervensi dunia maya melalui media sosial berbasis video maupun messenger pelajaran berbahasa telah terkikis eksistensinya dengan bahasa yang sekarang sering disebut sebagai bahasa “Gaul”. Tidak menjadi masalah penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, namun yang sangat disayangkan adalah penggunaannya yang jauh dari etika.

Mansyur (2017) menyatakan dengan tegas bahwa etika bahasa merupakan suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang menjadi pedoman umum yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa berbahasa sangat erat kaitannya dengan etika kesopanan dan rasa hormat pada orang lain. Sebagaimana diketahui bersama dalam budaya Jawa, terdapat bermacam-macam jenis penggunaan bahasa seperti Jawa *krama kedaton*, *krama inggil*, *krama alus*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Penggunaan macam-macam jenis bahasa tersebut berbeda tergantung dimana dan dengan siapa kita berbicara. Meskipun dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kelas bahasa yang demikian, namun dengan keberadaan bahasa gaul dan bahasa netizen, etika berbahasa masih perlu untuk dikaji lebih mendalam.

Menurut Hymes (dalam Sukatman,2012), apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, antara lain (1) latar dan suasana pembicaraan, (2) siapa peserta wicara (orang pertama, kedua, atau bahkan ketiga), (3) tujuan pembicaraan yang jelas, (4) urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), (5) topik pembicaraan sesuai, (6) alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), (7) norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan (8) ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, ilmiah, dan sebagainya).

Secara khusus, Sukatman (2012) menjelaskan sejumlah aturan tutur dasar bahasa Indonesia yang perlu dipatuhi agar tuturan komunikasi terasa sopan. Aturan dasar yang dimaksud antara lain: (1) sikap terbuka dan bersahabat, (2) pertimbangan tabu bahasa, (3) penggunaan bahasa ilmiah, (4) penghalusan bahasa, (5) penggunaan ungkapan normatif khusus, (6) penggunaan pronomina secara tepat, (7) pemilihan kata yang bernilai rasa lebih halus, dan (8) penggunaan bahasa tubuh secara tepat.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pelajaran berbahasa tidak hanya berhenti pada pengetahuan saja namun perlu sampai pada tataran keterampilan berbahasa. Husain (2015) menyatakan “*A skill may be called the ability to do something well*”. Definisi ini jika dikaitkan dengan *language skill* maka dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan berbahasa secara baik. Lebih lanjut, keterampilan berbahasa oleh Husain (2015) disebutkan meliputi 4 aspek, yaitu: *Listening, Speaking, Reading, dan Writing*. Keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang akan memudahkan adanya komunikasi secara efektif karena pesan telah tersampaikan dengan jelas.

Berbahasa juga erat kaitannya dengan etika. Dalam ilmu agama, etika termasuk ke dalam wilayah akhlak. Di dalam Al Mu’jam al-Wasit disebutkan definisi akhlak sebagai “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikirannya dan pertimbangan”. Akhlak juga dapat dipahami sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama. Seseorang dalam berbahasa terkadang dipengaruhi oleh kebiasaan yang muncul secara spontan. Kebiasaan ini memberikan pengaruh yang sangat besar tergantung apa dan bagaimana

pengaruh tersebut diterima oleh seseorang. Jika seseorang menerima kebiasaan yang tidak baik, maka secara spontan juga akan terucap bahasa yang tidak baik pula.

Setiap agama mempunyai gerakan bahasa tubuh sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing yang sudah baku. Misalnya, umat Islam dalam melakukan salat, bahasa tubuhnya sesuai dengan tata tertib gerakan tubuh yang sudah ditentukan urutannya dalam rukun shalat (Taufik, 2006). Dengan demikian, pembiasaan berbahasa juga dapat dilatihkan dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan memberikan pembiasaan aspek berbahasa yang baik juga akan dapat dijadikan sebagai alternatif penanaman keterampilan berbahasa. Dalam artian, dapat menggunakan pilihan kata yang baik dalam praktik komunikasi sehari-hari dengan orang lain.

Pada penelitian ini, akan dikaji mengenai proses internalisasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam meningkatkan keterampilan dan etika berbahasa. Subjek penelitian akan dibiasakan dengan menggunakan pilihan bahasa yang akrab dengan bahasa keagamaan untuk berkomunikasi dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Harapan dari penelitian ini adalah subjek penelitian dapat menggunakan pilihan kata yang santun sehingga keterampilan berbahasa dapat terwujud dalam bentuk etika komunikasi yang baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam keterampilan berbahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif penerapan keterampilan berbahasa pada perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Penelitian dilakukan dengan desain *one-group pre-test and post-test*. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo Program Studi PGSD semester 5 yang terdiri dari 64 mahasiswa (48 mahasiswa dan 16 mahasiswa). Penelitian dilaksanakan dengan memberikan perlakuan pembuatan essay, makalah, dan naskah ceramah pada materi pengenalan akhlak Islami yang di dalamnya memuat mengenai etika dan sopan-santun berbahasa. Pada 3 pertemuan, mahasiswa memperoleh pengetahuan keterampilan berbahasa oleh pengajar bahasa Indonesia dari Prodi PGSD dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan penanaman keterampilan berbahasa kepada mahasiswa yang nantinya diimplementasikan pada kegiatan pengamalan AIK di tengah masyarakat.

Instrumen penelitian menggunakan tes keterampilan berbahasa Indonesia dan angket etika berbahasa. Tes keterampilan berbahasa terdiri dari 4 aspek (*Listening, Speaking, Reading, dan Writing*). Tes keterampilan berbahasa terdiri dari 40 butir tes pilihan ganda dan 5 butir tes uraian. Angket etika berbahasa terdiri dari 30 butir angket. Instrumen tes dan angket telah diuji validitasnya dengan validitas isi oleh pakar. Indeks reliabilitas tes diperoleh $r_{11} = 0,874$ dan reliabilitas angket diperoleh $r_{11} = 0,827$. Dengan demikian, instrumen penelitian telah memenuhi aspek kevalidan dan kereliabilitasan instrumens sehingga bisa digunakan untuk kegiatan pengambilan data.

Teknik analisis data menggunakan uji-t untuk menguji apakah terdapat peningkatan keterampilan berbahasa dan etika berbahasa pada mahasiswa setelah diberi perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilaksanakan dalam 6 pertemuan tatap muka. Pada tiap-tiap tatap muka dilakukan penugasan penyusunan essay, makalah, dan naskah ceramah dengan tema kehidupan sehari-hari. Naskah penugasan haruslah mencerminkan penggunaan nilai-nilai ke-Tuhanan dan etika berbahasa. Nilai rata-rata masing-masing aspek dari penugasan tersebut di tampilkan pada Tabel 1 di bawah

Tabel 1. Skor keterampilan berbahasa pada penugasan

Jenis Penugasan	Nilai Rata-rata					
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 4	Pert 5	Pert 6
Essay	67	73	76	83	86	89
Makalah	66	70	73	75	79	83
Naskah Ceramah	72	76	81	84	87	92

Berdasarkan pada hasil di atas, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun penugasan dalam bentuk essay, makalah, dan naskah ceramah telah mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas keterampilan berbahasa maupun konten tulisannya. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat meningkatnya pemahaman mahasiswa dalam memahami materi mengenai akhlak serta peningkatan keterampilan berbahasa. Dilihat dari konten bahasa yang digunakan, penerapan atau integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan telah banyak

muncul dalam naskah penugasan yang diberikan. Hal ini ditandai dengan munculnya kata *alhamdulillah, syukur, insya Allah, astaghfirulloh, subhanalloh*, dan lain sebagainya.

Penggunaan pilhan kata yang demikian tentu menjadi angin segar dalam konteks pendidikan akhlak (etika) dan keterampilan berbahasa karena mampu memilih kata yang sesuai dengan konteks bahasan yang ditulis dalam naskah penugasan. Kebiasaan seperti ini, sangat diharapkan dapat mengikis eksistensi bahasa gaul yang cenderung berkonotasi negatif yang banyak bertebaran di sekitar kehidupan kita sehari-hari.

Pemberian pre-test dan post-test dilaksanakan pada akhir pertemuan 2 dan pertemuan 6 untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Skor Pre-tes dan post-test

No	Aspek	Pre-test	Post-test
1	Listening	56	74
2	Spesking	64	78
3	Reading	71	84
4	Writing	56	82
Skor Rata-rata		61,75	79,50

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aspek keterampilan berbahasa melalui integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam proses pembelajaran dan penugasan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata pada pre-test dan post-test yang telah dilakukan. Hasil ini dipertegas dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t menggunakan taraf signifikansi uji sebesar 5% diperoleh $t_{hit} = 4,245 > 1,329 = t_{tab}$. Berdasarkan nilai t tersebut maka diambil keputusan uji H_0 ditolak, dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbahasa melalui integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam pembelajaran maupun penugasan.

Angket yang disusun dengan memuat tanggapan mahasiswa mengenai interasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam keterampilan berbahasa disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

No	Indikator	Pre-test	Post-test
----	-----------	----------	-----------

1	Penggunaan bahasa gaul	67	85
2	Penggunaan bahasa sesuai dengan Etika	72	86
3	Integrasi bahasa keagamaan dalam pergaulan sehari-hari	54	84
4	Kebiasaan berbahasa	65	82
Rata-rata		64,50	84,25

Berdasarkan pada skor angket tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan tanggapan aspek-aspek keterampilan berbahasa mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan. Angket ini juga memberikan informasi bahwa mahasiswa sudah menyadari pentingnya etika dalam berbahasa sehingga mereka berkenan dan meyakini bahwa integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam berbahasa sangat perlu dilakukan.

Berdasarkan pada temuan dan analisis data yang diperoleh di atas, maka dapat dikatakan bahwa integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa. Keterampilan berbahasa disini tentu diikuti juga dengan penerapan etika kesopanan berbahasa. Mahasiswa menyadari bahwa keterampilan berbahasa menjadi bentuk eksistensi dari jati diri, harkat martabat, serta nilai diri yang perlu dipegang dimana pun berada. Integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam kebiasaan berbahasa dapat menunjukkan pribadi yang berkarakter mulia dengan memegang teguh nilai kesopanan dan etika.

Bahasa gaul atau “*alay*” yang sering digunakan telah disadari sepenuhnya bahwa penggunaannya haruslah dalam lingkup terbatas yang tidak bisa dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Mahasiswa menyadari bahwa penerapan bahasa-bahasa keagamaan lebih terasa khidmat dan meneduhkan sehingga dianggap sebagai pribadi yang berbudi pekerti yang luhur. Sadiku (2015) menyatakan bahwa *the integration of listening and speaking with reading and writing will make learners good listeners, speakers, readers and writers so as to be able to communicate effectively*. Dengan demikian, integrasi aspek berbahasa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Mengacu pada hal tersebut, maka integrasi nilai ke-Tuhanan juga berperan dalam membentuk terjadinya komunikasi yang efektif.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dapat meningkatkan keterampilan dan etika berbahasa seseorang. Integrasi nilai-nilai ke-Tuhanan dengan melakukan komunikasi dengan memilih kata yang bersumber dari nilai-nilai agama tertentu diyakini dapat mengikis penggunaan bahasa gaul yang jauh dari nilai kesopanan yang diterima oleh masyarakat luas. Penggunaan nilai-nilai agama dalam berkomunikasi mampu menunjukkan karakteristik pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Hasil penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam proses pembelajaran lintas ilmu. Peneliti lain juga bisa mengkaji sejauh mana penggunaan bahasa gaul dan bahasa keagamaan dalam komunikasi di dunia maya (media sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Mansyur, Umar. (2017). Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Tamaddun*. 16 (2): 69 – 73. DOI: [10.31227/osf.io/wrs9d](https://doi.org/10.31227/osf.io/wrs9d).
- Sadiku, L. M. (2015). The Importance of Four Skills Reading, Speaking, Writing, Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature Studies*, 1(1): 29 – 31.
- Husain, N. (2015). *Language and Language Skills*. Tersedia pada <https://www.researchgate.net/publication/274310952>.
- Sukatman. (2012). Budaya Tutur Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2): 154-165.
- Taufik, T. (2006). *Kesepadanan Komunikasi Verbal dan Unsur Nonverbalnya dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas 1 Sekolah Dasar Kartika Padang*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.